

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Masyarakat kita dapat terlepas dari perkembangan masyarakat dunia pada umumnya. Masyarakat zaman sekarang biasa disebut sebagai masyarakat informasi, bahkan dapat dikatakan penguasaan informasi akan menentukan tingkat perkembangan atau kemajuan seseorang atau suatu kelompok masyarakat.

Oleh karena itu masyarakat informasi juga memerlukan saluran informasi yang lebih banyak, lebih luas jangkauannya serta lebih berguna dan sekaligus lebih memungkinkan berlangsungnya berbagai cara penyampaian informasi.

Untuk itu, cara penyampaian sebuah informasi juga harus didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti teknologi media masa baik cetak maupun elektronik yang salah satunya yaitu televisi.

Televisi merupakan alat penyampaian informasi yang tidak asing lagi bagi masyarakat luas baik yang tinggal di perkotaan ataupun di pinggiran kota, bahkan sudah sampai dipelosok-pelosok desa sekalipun. Televisi pada saat ini telah menjadi media informasi dan hiburan bagi keluarga bahkan seolah-olah menjadi media informasi dan hiburan bagi keluarga bahkan seolah-olah menjadi salah satu prasyarat yang “harus” berada diantara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan dan peranan televisi di dalam kehidupan, baik sebagai perorangan, keluarga, maupun masyarakat sudah menjadi sangat penting. Bahkan dapat dikatakan sekarang ini diantara berbagai media masa, televisi merupakan sarana yang sangat efektif dalam menyajikan dan menyampaikan berbagai macam informasi dan pengetahuan, baik yang menyangkut dengan politik, ekonomi,

sosial budaya, pendidikan, ideologi serta pertahanan keamanan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri , serta berbagai ragam hiburan-hiburan.

Acara yang dikemas pun dibuat sedemikian menariknya untuk dapat merangsang minat dari kalangan masyarakat yang sasarannya tidak terbatas akan usia, pekerjaan, pendidikan, dan status sosialnya. Semua ini tidak terlepas karena siaran televisi memang dirancang sedemikian rupa untuk memiliki kekuatan dan daya tarik, sehingga dapat memberi pengaruh tersendiri bagi penontonnya.

Sebagai media yang ditempatkan di ruang tamu ataupun di ruang keluarga, televisi mempunyai tingkat efektivitas dan efisiensi besar dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan, membentuk emosi dan pandangan, dan pada akhirnya mengubah perilaku serta karakter seseorang.

Dari segi hiburan film juga tidak mendidik karena selalu menunjukkan kemewahan, sementara anak usia 6 – 12 tahun memerlukan berupa cerita yang mendidik dari bekerja keras hingga berhasil dalam kehidupannya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat di Lingkungan VIII (dari Jln. Datuk kabu - jermal IV) Kelurahan Denai, bahwasanya rata-rata anak usia 6-12 tahun terkena dampak negatif dari tontonan televisi,, sehingga orangtua seharusnya dituntut untuk bijaksana dalam mengarahkan anak menonton televisi sebagai hiburan.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Wujud dan kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh perkembangan generasi penerus ini sebelum mengambil alih eksistensi dan peran generasi pendahulunya.

Satu unsur penting penentu kualitas pertumbuhan anak adalah pengaruh yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya.

Dalam era informasi ini adalah sangat sulit bagi orangtua untuk mengisolir anaknya dari pengaruh yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan paripurna anak mereka. Televisi bagaikan pipa yang mengalirkan segala macam informasi dari luar rumah, dan informasi ini mengalir dengan sangat deras sehingga perlu disaring dan dikelola dengan baik jika memang tidak bisa dibendung sama sekali. Televisi masih merupakan sarana yang paling diminati sebagai sumber informasi.

Data BPS (2016) menunjukkan persentase penduduk pedesaan di atas 10 tahun yang menonton televisi selama 1 minggu sebesar 87,26%. Angka ini tidak terlalu jauh dengan persentase penduduk perkotaan yang sebesar 95,83%. Artinya, faktor geografi bukan lagi menjadi penghalang seseorang untuk mengakses informasi melalui televisi. Angka itu juga dapat menjadi penanda bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki televisi dirumahnya. Sumber : (D:\skripsi\skripsiku\sumber\MahasiswaNUdanTantanganPembenahanPertelevisi anIndonesia-MuslimimediaNews-MediaIslam_VoiceofMuslim.html) Diakses 13 februari 2016

Telah lama diketahui dan diakui oleh para pakar bahwa kegiatan menonton televisi adalah satu-satunya kegiatan tunggal yang menyita lebih banyak waktu dalam kehidupan anak-anak melebihi dari kegiatan tunggal lainnya, kecuali kegiatan tidur.

Oleh karena itu secara umum, televisi diasumsikan sebagai salah satu faktor lingkungan terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak. Diantara sisi perkembangan anak, hubungan antara menonton televisi dan perkembangan fungsi kognitif adalah yang paling banyak diteliti.

Masih terdapat pertentangan diantara para pakar dalam hal jenis pengaruh yang diberikan oleh menonton televisi. Namun demikian, sejauh ini lebih banyak pakar yang memberi label negatif kepada dampak televisi daripada label positif. Adalah benar televisi juga menyajikan berita dan informasi yang juga bisa menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Namun demikian, televisi memiliki sejumlah kelemahan jika disbanding dengan buku (atau bahan bacaan lainnya).

Para pakar komunikasi memberikan beberapa argumentasi tentang hal ini. Pertama, eksistensi televisi adalah murni untuk tujuan bisnis sehingga orientasi programnya adalah juga bisnis. Oleh karena itu kualitas tujuan edukatifnya bukanlah prioritas utama dan acara-acaranya cenderung disajikan dan dikemas dalam bentuk-bentuk yang menarik dan tidak terlalu sulit untuk dimengerti.

Kedua, informasi yang disajikan televisi cenderung hatinya sekilas sehingga tidak mendalam. Tayangan yang dangkal seperti ini tidak akan menggugah atau pun memicu proses perenungan (*reflective thinking*). Inilah alasan mengapa lebih banyak pakar yang memberi label negatif kepada dampak televisi.

Ada tiga dampak yang ditimbulkan dari siaran televisi terhadap pemirsanya, yaitu:

- a) Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsanya untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsanya, contohnya acara kuis di televisi.
- b) Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi, contohnya model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian digandrungi dan ditiru secara fisik.

- c) Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari, contohnya sinetron anak jalanan.

Tujuan siaran televisi secara positif adalah menambah pengetahuan, informasi dan menambah wawasan. Sedangkan dampak negatif siaran televisi adalah:

1. Dapat meniru adegan yang tidak seharusnya dilakukan
2. Kecanduan menonton drama seperti sinetron
3. Anak suka meniru adegan yang tidak bersifat mendidik, seperti merokok, berkelahi, meniru bahan yang tidak sesuai etika, menghayal yang indah-indah dari televisi
4. Waktu anak yang seharusnya untuk istirahat dan belajar lebih banyak meluangkan waktunya ke menonton siaran televisi
5. Kurang menghormati yang lebih tua

Fungsi utama televisi adalah untuk menghibur dan memberikan informasi, akan tetapi fungsi mendidik dan membujuk tidak dapat diabaikan. Fungsi non hiburan dan non informasi harus tetap ada karena sama pentingnya bagi keperluan kedua pihak, komunikator dan komunikan.

Menurut *Rani Yuliani (2015)*, Pengaruh positif televisi adalah televisi dapat menyediakan program pendidikan untuk anak usia sekolah, menambah kreativitas dan pengetahuan anak namun disisi lain televisi juga memiliki pengaruh negatif terhadap aktivitas fisik seperti perilaku merokok, perilaku agresif, tingkah laku, penggunaan alkohol, obat terlarang dan hubungan seksual

bebas, pola makan yang salah, obesitas, serta penurunan prestasi akademik anak usia sekolah.

Hal ini disebabkan :

1. Mengurangi semangat belajar karena lebih tertarik terhadap acara televisi.
2. Menonton televisi menyebabkan berkurangnya waktu untuk membaca dan mengikuti kegiatan disekolah
3. Lama menonton televisi juga sangat menentukan, dimana biasanya anak menghabiskan waktu 3 sampai 5 jam dalam 1 hari untuk menonton televisi
4. Beberapa penelitian menyatakan ada hubungan antara rendahnya minat baca dan kemampuan membaca terhadap penambahan waktu menonton televisi, terutama pada anak laki-laki. Namun hal ini tidak bermakna pada anak yang mempunyai IQ yang lebih tinggi dari normal. Namun pada anak penggemar berat televisi (menonton televisi lebih dari 5 jam sehari
5. Meskipun memiliki IQ normal ataupun lebih tinggi tetap saja dijumpai kemampuan membaca yang lebih jelek. 17 Penelitian lain pada anak sekolah menengah juga dijumpai prestasi akademik jelek yang berhubungan dengan bertambahnya waktu menonton televisi
6. Menonton televisi juga mempengaruhi kebiasaan belajar anak dan tingkah laku di sekolah. Film kartun seperti *sesame street* menyebabkan perhatian anak di kelas berkurang terhadap pelajaran terutama perhatian pada gurunya (Rani Yuliani 2015).

Menurut *Gunandi (2010)* ada dua hal mengapa anak pada usia 6 – 12 tahun mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang mereka lihat atau amati dari lingkungan maupun yang mereka peroleh dari televisi, yaitu :

- a. **Pertama**, anak pada usia 6 – 12 tahun berada pada tahap pemikiran yang mengkritik yang mampu berpikir dengan abstrak. Maksudnya, anak-anak ini belum mampu untuk melihat hal yang tidak tampak dan hal yang tampak bagi mereka adalah hal-hal yang riil. Dengan kata lain bagi anak apa yang mereka saksikan di televisi memang sungguh-sungguh terjadi.
- b. **Kedua**, anak pada anak 6 – 12 tahun menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Apa yang benar dan apa yang salah itu diserapnya bukan saja mereka dapat dari orang tua, sekolah, teman bermain, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat, seperti dari televisi. Misalnya: anak menyaksikan di televisi biasanya mereka memiliki figur pahlawan yang mereka jadikan sebagai idolanya bahkan tidak jarang karakter dan gaya yang dilakukan oleh sang tokoh ditiru oleh anak sehingga ketika seorang tokoh yang mereka idolakan itu berhasil menaklukan dan membunuh musuh-musuhnya demi kebenaran maka bagi anak itu merupakan tindakan yang benar. Padahal tidak semua kejahatan yang harus diselesaikan dengan kekerasan.

Hampir rata-rata tayangan televisi menyampaikan pesan melalui tayangan-tayangan yang diperuntukan bagi orang dewasa. Yang menjadi masalah adalah ketika anak menonton tayangan siaran televisi yang tidak sesuai dengan usianya, misalnya tayangan seks dan kekerasan, anak-anak yang masih terpengaruh dengan isi dan materi tayangan televisi yang disaksikannya, dan akan mempengaruhi pola

berpikir anak dan dapat mengganggu perkembangan kerohanian, psikologi, mental dan moral anak. Memang tidak semua siaran televisi memiliki unsur negatif, karena ada juga unsur-unsur positif ditayangkan di televisi. Dimana acara yang berisikan tentang pengetahuan yang dapat mendidik anak, seperti siaran televisi *education* yang disiarkan di TVRI, *jalan sesame* yang disiarkan di Trans7, *star kids* yang disiarkan di ANTV, dan sebagainya. Tak dapat dipungkiri, persaingan hidup yang cukup berat sekarang ini membuat orangtua kurang menyadari peran mereka dalam keluarga, khususnya dalam masalah memberikan perhatian pada anak. Orang tua cenderung memiliki pikiran bahwa bekerja keras mereka akan memperoleh uang yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesibukan para orangtua dan anak sehingga ini tidak jarang kita temui di beberapa keluarga, tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau pengasuh anak untuk memperhatikan dan mengawasi setiap kegiatan anak dirumah dan juga secara tidak langsung orangtua mempercayai televisi sebagai *baby sitter* yang baik. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk memilih program mana yang cocok untuk mereka, mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi tidak tersedianya informasi yang cukup tentang siaran televisi yang bisa menjadi panduan bagi para orangtua. Contohnya, siaran televisi yang menyiarkan dengan kekerasan, sikap anti sosial, intrik dan hal lainnya yang sebenarnya tidak cocok buat anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun, seperti halnya tayangan *games smack down* yang menyebabkan di beberapa di daerah anak harus kehilangan nyawanya karena meniru adegan yang ada, demikian juga anak yang setelah mempraktikkan adegan bunuh diri dalam film india di televisi. Orang tua lupa bahwa perhatian, pendampingan, dan sentuhan kasih sayang merupakan hal

Yang paling dibutuhkan seorang anak. Terutama pada saat ini menjamunya stasiun-stasiun TV swasta, TV kabel dan penggunaan parabola di Negara kita, tidak pelak lagi membuat makin bebasnya tayangan-tayangan televisi ditonton oleh anak-anak.

Rentetan kasus dampak negatif televisi seakan tidak ada habisnya, demikian juga menurut pengamatan penulis di Lingkungan VIII (JL. Datuk kabu sampai JL. Jermal IV) Kelurahan Medan Denai Kecamatan Medan Denai dimana anak-anak berusia 6-12 tahun berjumlah 300 jiwa, tanpa disadari telah terpengaruh akan dampak negatif siaran televisi. Seperti halnya anak-anak tersebut suka meniru adegan-adegan yang ada, gaya artis yang diidolaknya, hingga tidak jarang tindakan *games* yang ada unsur kekerasannya pun mereka lakukan seperti apa yang disaksikannya di televisi, tayangan film kartun pun memiliki nominasi tersendiri bagi anak-anak.

Dengan bentuk, gambar, warna, dan alur yang menarik menjadikan anak tentu sangat menyukai film kartun, seperti *Dora*, *Popeye*, *Spongebob* dan masih banyak lagi yang tidak jarang anak-anak sangat mengidolakan tokoh-tokoh kartun tersebut dan berusaha untuk memiliki pernak-pernik yang menjadi idola mereka yaitu poster, baju, boneka dan bahkan ingin bertemu dengan mereka.

Demikian juga anak sering terlambat berangkat ke sekolah karena di pagi hari lebih asyik menonton siaran televisi daripada bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, ibu yang memarahi anaknya karena lebih memilih duduk di depan layar kaca televisi, daripada belajar ataupun membaca.

Kejadian-kejadian tersebut merupakan bukti kurangnya kepekaan orangtua dalam memberikan pengertian kepada anak saat menyaksikan siaran televisi serta

kurangnya pemahaman orang tua dalam menjembatani interaksi anak dengan televisi.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul diatas, yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang siaran pertelevisian baik secara negatif maupun secara positif oleh orang tua terhadap anaknya.
- b. Kurangnya peranan & tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan & pertumbuhan anak.
- c. Kurangnya panduan & perhatian dari orang tua terhadap anaknya.
- d. Kurangnya pengemasan acara pertelevisian bagi anak 6-12 tahun.
- e. Kurangnya upaya orang tua dalam mencegah dampak negatif siaran televisi dalam perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah : upaya orang tua untuk mencegah dampak negatif siaran televisi dalam perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah : upaya orang tua untuk mencegah dampak negatif siaran televisi dalam perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai.

1.5. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri, baik bagi yang bersangkutan maupun yang pihak lain. Untuk memberikan arah pelaksanaan penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah upaya orangtua untuk mencegah dampak negatif siaran televisi dalam perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua, dalam mengantisipasi dampak yang ditimbulkan siaran televisi
- b) Sebagai masukan bagi masyarakat untuk dapat memberikan perhatian kepada anak usia 6-12 tahun dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan siaran televisi.
- c) Dapat sebagai masukan bagi Fakultas khususnya jurusan PLS dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan bahan acuan bagi peneliti yang lain jika akan melakukan atau pengembangan lebih lanjut mengenai dampak negatif siaran televisi bukan hanya pada perkembangan perilaku anak usia 6-12 tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY